

BAB 5

KESIMPULAN

5.1. Elemen Fisik-Spasial- Material

Kompleksitas ruang yang berjalan seperti labirin memungkinkan pengguna untuk terhanyut ke dalam suasana ruang Studio TonTon. Kompleksitas alur ruang terasa saat prosesi masuk ke dalam ruang- ruang Studio TonTon. Lapisan- lapisan ruang yang intens menghasilkan ruang yang secluded. Sebaliknya ada ruang yang berinteraksi dengan ruang lain karena intensitas lapisannya tidak terlampaui intens. Ada ruang yang menekan, ada ruang yang terbuka tanpa atap. Komposisi elemen fisik spasial material ini berdampingan, saling memberikan penekanan pada setiap ruang. Ruang akan terasa lebih luas setelah melalui ruangan yang sempit. Ruang akan terasa lebih tinggi apabila disandingkan dengan ruang yang lebih rendah. Posisi dan jumlah objek juga menentukan kerapatan atau kerenggangan ruang. Keterlingkupan yang tinggi dengan objek yang banyak menghasilkan ruang yang sangat rapat. Sebaliknya, ruang dengan keterlingkupan yang rendah dengan objek yang sedikit menghasilkan ruang yang lebih renggang.

Komposisi saling bersandingan ini menghasilkan kedalaman ruang. Alur ruang dari satu ruang ke ruang berikutnya membawa pengguna untuk secara perlahan melepaskan diri dari konteks lingkungannya. Ruang tengah sebagai medium ruang utama melepaskan diri dari konteks lingkungannya namun tidak membelenggu dengan batasan ruang yang berlebihan. Hanya suara (misalnya adzan) yang masih terdengar. Lapisan- lapisan ruang itu berhasil membawa nuansa baru ke dalam Studio TonTon melalui prosesi- prosesi alur ruangnya.

Elemen- elemen ini menghasilkan ruang yang secluded, statis dan rapat, diperkaya dengan elemen bata yang secara konsisten diulang di setiap ruang di sini. Elemen bata memiliki tekstur yang kasar terkadang halus dengan pola yang disusun seirama dan berulang. Tekstur itu berubah- ubah tergantung sapuan sinar matahari ke atas bidang Studio TonTon. Terkadang halus, terkadang kasar. Warna yang kontras tetap selaras karena merupakan dari warna material yang natural. Elemen Sensasi Periferal Berdasarkan analisis tahap satu beberapa ruang yang menghasilkan karakter secluded, dinamis dan renggang. Dari hasil paparan tahap dua, ruang yang memberikan karakter kesendirian yang paling berkesan oleh pengamat dan subjek adalah ruang tengah dan

perpustakaan.. Ruang terasa dinamis, begitu tenang dan hening. Di tempat itu pengguna mampu berdialog antara existent property yang dialami manusia dengan aspek immaterial manusia. Proses ini yang membentuk suasana yang intim.

Dinding- dinding kaca memberikan latar aktivitas yang dialami penggunanya. Materialitas yang sederhana dan monoton disusun secara cermat, menghasilkan ruang- ruang yang kalem. Kesederhanaan material ini menggugah spiritualitas penggunanya, masuk ke dalam proses refleksi yang panjang, sejalan dengan karakter yang ditemukan pada analisis tahap 1. Cahaya matahari yang alami dibiarkan mengintervensi secara perlahan mengubah terang dan bayang sesuai pergerakan awan dan matahari.

5.2 Pembentukan Atmosfer Ruang

Atmosfer Studio TonTon dapat diartikan beragam, tergantung suasana hati, emosi, dan memori serta pemahaman terhadap ruang tersebut. Oleh karenanya, studi ini berhenti pada tahap proses pembentukan atmosfer ruang. Suasana hati, imajinasi dan memori berada di luar lingkup studi ini. Kompleksitas karakter atmosfer ini menjadi sulit untuk dipetakan, dan selalu menjadi misteri fenomena atmosfer yang abstrak. Atmosfer ruang selalu berubah sesuai keadaan spiritual penggunanya. Ketenangan dan kesunyian pada ruang bisa diasosiasikan sebagai penjara atau kamp konsentrasi apabila suasana hati sedang tertekan deadline pekerjaan. Namun ketenangan pada ruang bisa juga diasosiasikan dengan kedamaian atau rasa kagum apabila suasana hati sedang baik. Ruang- ruang dengan permainan proporsi ruang yang berbeda menghasilkan ruang yang agung dan terkesan gigantis, membentuk karakter yang secluded, statis dan rapat. Ruang berhasil membawa kesendirian bagi penggunanya (solitude). Kesendirian itu terasa perlahan, dengan adanya alur antar ruang melalui prosesi yang perlahan (slowness). Cahaya matahari, perulangan pola bata, mendramatisir prosesi di setiap ruang.

Studio TonTon dinilai berhasil mengantarkan subjek penggunanya untuk merasakan atmosfer ruang di dalam arsitektur. Karakter keperlanaan dan kesendirian berhasil ditunjukkan melalui elemen fisik-spasial-material ruang selaras dengan pengalaman pengamat melalui observasi dan obrolan dengan subjek pengguna dan perencananya. Klimaks terjadi pada ruang tengah yang memberikan suasana kesendirian dan keperlanaan, dialami melalui prosesi yang tidak terpisah dari ruang- ruang lainnya.

Di sini terasa kedalaman komposisi arsitektur Studio TonTon sebagai sebuah ruang yang membawa suasana itu. Setiap titik pada ruang- ruang arsitekturnya dalam memberikan efek kejut dari kemisteriusannya. Kesederhanaan penyelesaiannya juga memberikan ketenangan.

5.3. Saran

Untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan atmosfer ruang dapat menggali pembentukan emosi- emosi yang menjadi elemen pembentukan atmosfer. Tulisan ini dapat memperkaya khasanah mengenai pemahaman fenomena ruang yang terjadi. Elaborasi mengenai emosi yang dirasakan oleh pengguna menambahkan kompleksitas yang ada dalam penelitian atmosfer ruang berikutnya. Kejujuran hasil penelitian dapat menjadi hal yang menarik karena bersifat subjektif dan unik dari sudut pandang peneliti yang mengalaminya. Berkenaan dengan Studio TonTon, studi untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana proporsi kontras dapat memengaruhi persepsi ruang dan sense of place pada Studio TonTon sangat menarik untuk digali. Penelitian ini berhenti sampai pembentukan atmosfer ruang melalui sensai periferal sebagai pintu masuk pembentukannya. Persepsi ruang dan tingkatannya dalam membentuk sense of place dapat dipelajari pada penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Zumthor, Peter. 1999. *Thinking Architecture*. Birkhäuser, Germany.
- Zumthor, Peter. 2006. *Atmospheres*. Birkhäuser Verlag AG, Berlin.
- Ashihara, Yoshinobu, 1970. *Exterior Design in Architecture*. Van Nastrand Reinhold Co, New York
- Griffero, Tonino. 2010, “Atmosphere: Aesthetic of Emotional Spaces”, Ashgate, England
- Pallasmaa Juhanni. (2011). *Space, Place and Atmosphere: Peripheral Perception in Existential*
- Pallasmaa Juhanni. (2005). *The Eye Of The Skin: Architecture And Senses*. Britain: Wiley Academy
- Bielefeld, Berd (2013). *Basic Architectural Design*. Basel : Birkhauser. New York

Internet

- <https://studiotonton.com/project/house>.
- <https://divisare.com/projects/312757-studio-tonton-studio-tonton-tangerang-indonesia>

Skripsi

- Rionaldi (Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UNPAR, 2019) “*Atmosfer ruang di Studio Air Putih @Batubata, Tangerang*”

Jurnal

- Gunawan, Yenny. 2004, “*Kajian Pendekatan Fenomenologi Dalam Arsitektur Vernakular 2016*”